

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kodrat setiap manusia sudah ditentukan sejak terlahir ke dunia. Tidak semua manusia dilahirkan dengan kondisi yang sempurna, adapun manusia yang dilahirkan dengan memiliki keterbatasan atau memiliki cacat fisik, seperti autisme, down syndrome, tunanetra, tunalaras dan penyandang tunarungu. Manusia yang memiliki keterbatasan tentu ingin mendapatkan hak dan kewajibannya serta derajat yang sama seperti manusia normal pada umumnya.

Kehidupan umat manusia tidak bisa terlepas dari aktivitas komunikasi baik itu secara individu maupun secara kelompok. Komunikasi digunakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara naluriah, manusia tidak bisa lepas untuk berkomunikasi satu dengan lainnya. Tanpa melihat adanya keterbatasan atau perbedaan yang dimiliki seseorang. Perbedaan yang dimaksud ialah dalam hal kondisi fisik maupun psikis seseorang.

Anak berkebutuhan khusus tetaplah makhluk sosial yang memerlukan dan membutuhkan interaksi sosial dengan masyarakat lainnya, hal ini sebagai bentuk pengakuan keberadaannya, sama halnya dengan anak lainnya. Tidak hanya itu, mereka juga memiliki kemampuan serta kecerdasan yang tidak kalah dengan anak normal pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus tentu akan menghadapi masalah yang berhubungan dengan khususnya. Semua masalah tersebut perlu diselesaikan dengan memberikan layanan pendidikan, bimbingan serta pelatihan.

Pendidikan merupakan suatu usaha yang manusia lakukan untuk menumbuhkan perkembangan potensi diri baik jasmani maupun rohani sesuai dengan kebudayaan dan nilai-nilai yang ada. Pendidikan juga adalah bentuk usaha manusia untuk mengembangkan pola pikir serta karakter untuk menjadi lebih baik. Dengan pendidikan kita terlihat lebih dihargai, kemudian menambah wawasan, kecerdasan, serta bertambahnya relasi dengan orang lain. Terpenuhinya pendidikan siswa berkebutuhan khusus penyandang tunarungu diharapkan agar bisa mengurus dirinya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Diharapkan dengan pendidikan di sekolah luar biasa siswa mampu memperluas cakrawala pandangan hidupnya.

Guru dan siswa tuli membutuhkan komunikasi antarpribadi yang baik dalam lingkungan pendidikan di sekolah. Sehingga terciptanya hubungan komunikasi antarpribadi yang mendalam dan terciptanya proses penyampaian pesan berupa materi pembelajaran secara maksimal. Melalui proses komunikasi yang baik antara guru dengan siswa tunarungu dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan rasa kekeluargaan yang membantunya dengan mudah dalam berkomunikasi di lingkungan sekitarnya.

Sekolah luar biasa khusus penyandang siswa tuli atau SLB-B, sekolah yang dipilih peneliti ini terletak di Kabupaten Majalengka. SLB-B merupakan sekolah luar biasa yang diperuntukkan bagi anak yang memiliki keterbatasan dalam pendengaran atau tuli. Media pembelajaran di sekolah ini adalah membaca wacana melalui gerakan bibir dan gerakan tangan.

SLB-BYPLB ini berada dibawah naungan Yayasan Pendidikan Luar Biasa Tujuh Dua atau YPLB-TD. Yayasan Pendidikan Luar Biasa Tujuh Dua, yayasan ini berdiri pada tahun 1972 yakni sebuah yayasan yang menyelenggarakan pendidikan sekolah luar biasa mulai dari tingkat TK sampai tingkat SMA.

Bidang pendidikan menyelenggarakan sekolah luar biasa SLB-A Tuna Netra, SLB-B Tuna Rungu, SLB-C Tuna Grahita, dan juga di bidang sosial menyelenggarakan Panti Sosial Penyandang Disabilitas. SLB-B berdiri sekitar tahun 1993. Sekolah luar biasa swasta ini telah terakreditasi A oleh Kemendikbud, dengan kepala sekolah yakni ibu Sri Aminah, S.Pd dan operator sekolah bapak Ing Solihin. Status kepemilikan sekolah yaitu oleh Yayasan Pendidikan Luar Biasa Tujuh Dua atau YPLB-TD.

Keterbatasan dalam hal pendengaran yang dimiliki setiap siswa, baik secara permanen atau tidak permanen, tidak menutup kemungkinan mereka untuk tetap semangat dalam berprestasi dan eksis dalam kegiatan internal maupun eksternal. Seperti yang dikutip dari fajarsatu.com, bahwa ada siswa SLB-B Kabupaten Majalengka yang memenangkan lomba atau even seperti lomba makan kerupuk, memindahkan karet melalui mulut dengan sedotan, dan lomba lain-lainya pada hari kemerdekaan Republik Indonesia. Dengan keterbatasan mereka tidak menutup kemungkinan untuk bersaing dengan anak-anak normal pada umumnya.

Karena memiliki keterbatasan dalam pendengaran siswa tuli memiliki hambatan dalam melakukan komunikasi verbal. Cara berkomunikasi mereka

dengan individu lainnya menggunakan bahasa isyarat dan abjad jari yang telah di sepakati secara bersama. Sedangkan, untuk isyarat bahasa berbeda-beda disetiap daerah. Saat ini di beberapa sekolah telah mengembangkan komunikasi total yaitu cara berkomunikasi dengan melibatkan bahasa verbal bagi penyandang tuli dengan bantuan bahasa isyarat tentunya. Sehingga lebih mempertegas bahasa verbal yang disampaikan. Anak tuli sedikit kesulitan dalam memahami sesuatu hal yang abstrak. Hal inilah yang mengakibatkan keterbatasan dalam menerima informasi yang disampaikan secara verbal.

Layaknya anak normal, anak yang berkebutuhan khusus dalam masa pertumbuhannya akan melalui tahapan-tahapan perkembangan seperti prenatal (bayi), remaja dan dewasa. Tentunya dengan kekurangan anak berkebutuhan khusus, mereka membutuhkan pendampingan yang lebih dari orang sekitarnya dalam melewati tahapan-tahapan tersebut agar terbentuknya kemandirian.

Perkembangan kemandirian mereka erat kaitannya dengan bekal masa depan mereka, dimana individu harus mampu menjalankan hidup di tengah kehidupan sosial dengan tanggungjawab berdasarkan norma yang diterapkan. Selain itu, kemandirian ada kaitannya dengan kualitas hidup mereka di masa depan, yang kita semua tahu bahwa mereka harus bersaing dengan orang normal atau tidak memiliki keterbatasan. Adanya kepedulian orang tua terhadap anak juga menjadi salah satu aspek yang menjadi perhatian khusus orang tua untuk menentukan pendidikan anaknya. Dimana, disebuah sekolah guru memegang peranan penting yang menggantikan peran orang tua dirumah dalam membentuk karakter siswanya.

Sebagai makhluk sosial, manusia tentu selalu mempunyai keinginan untuk berbicara, saling bertukar ide, mengirim dan menerima informasi, dan berbagai pengalaman untuk memenuhi kebutuhan dan sebagainya. Beragam aktivitas tersebut hanya dapat terpenuhi melalui kegiatan interaksi dengan orang lain dalam suatu sistem sosial tertentu. Naluri ini merupakan salah satu yang paling mendasar dalam kebutuhan manusia, di samping kebutuhan akan *afeksi* (kebutuhan akan kasih sayang), *inklusi* (kebutuhan akan kepuasan), dan kontrol (kebutuhan akan pengawasan). Semuanya mendorong manusia untuk melakukan kegiatan berkomunikasi.

Komunikasi pada dasarnya adalah penyampaian atau pengiriman pesan yang berupa pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) untuk memberitahu guna merubah sikap, pendapat dan perilaku baik secara langsung atau tidak, dan yang terpenting adalah dalam proses penyampaian pesan itu harus jelas, agar tidak terjadi salah faham. Salah satu jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi adalah komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila banyak orang yang menganggap bahwa komunikasi interpersonal itu mudah dilakukan.

Komunikasi adalah pertukaran informasi, sehingga setiap individu yang berinteraksi dapat dengan mudah dalam penyampaian dan penerimaan pesan. Namun, berbeda bagi yang memiliki keterbatasan serta kekurangan kemampuan secara fisik dalam pendengaran seperti anak tunarungu. Mereka berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat atau nonverbal yang mana kebanyakan bahasa isyarat tersebut di bantu dengan bahasa verbal sebagai penjelas.

Komunikasi non-verbal dianggap sebagai salah satu bentuk bahasa yang dapat memudahkan anak tunarungu dalam melakukan interaksi serta mempertegas bahasa verbal yang kurang jelas. Sehingga isi pesan yang disampaikan dan dimaksud dapat dengan mudah dipahami dalam sebuah interaksi bagi siswa tunarungu.

Dalam melakukan komunikasi dengan siswa tunarungu merupakan salah satu bentuk komunikasi yang bersifat non-verbal, yakni dengan menggunakan bahasa isyarat yang mengutamakan gestur gerakan tubuh serta ekspresi wajah sebagai penunjang bagi kemampuan komunikasinya. Serta salah satu bentuk komunikasi penyandang tuli adalah komunikasi total yakni komunikasi yang berusaha menggabungkan berbagai bentuk komunikasi untuk mengembangkan konsep bahasa pada penyandang tuli. Didalamnya terdapat gerakan-gerakan, suara yang diperkeras, ejaan jari, bahasa isyarat, membaca dan menulis.

Bahasa tubuh adalah istilah umum yang digunakan untuk mengindikasikan komunikasi melalui isyarat, gestur, dan sinyal, serta tanda tubuh lainnya baik sadar maupun tidak sadar. Bahasa tubuh mengkomunikasikan informasi tak terucap mengenai identitas, hubungan, pikiran seseorang, juga suasana hati, motivasi, dan sikap. Bahasa ini memainkan peran sangat penting dalam komunikasi antarpribadi. Sedangkan isyarat dapat didefinisikan secara sederhana sebagai penggunaan tangan, lengan, dan kadang-kadang kepala untuk membuat tanda.

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses dimana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan

tanggungjawab bersama dalam menciptakan makna. Lebih lanjut, komunikasi interpersonal merupakan rangkaian sistematis dari perilaku yang terjadi dari waktu ke waktu dan berulang-ulang.

Komunikasi individu dalam hal ini bersifat personal, baik secara langsung tanpa media, maupun secara langsung melalui media. Contoh komunikasi tatap muka (*face to face communication*), percakapan telepon, korespondensi pribadi. Komunikasi ini banyak membahas tentang bagaimana suatu hubungan dimulai, dipertahankan atau mengalami kemunduran. Sub bahasan dalam komunikasi interpersonal antara lain keluarga, persahabatan, pernikahan, hubungan kerja dan berbagai hubungan lainnya.

Menurut Richard L Weaver dalam (Budyatna & Ganiem, 2011:16), ciri-ciri pemberian dalam komunikasi interpersonal, yaitu: melibatkan paling sedikit dua orang, ada umpan balik atau feedback, tidak harus tatap muka, tidak harus bertujuan, menghasilkan beberapa pengaruh atau efek. Tidak harus melibatkan atau menggunakan kata-kata, dipengaruhi oleh konteks.

Banyak masyarakat yang telah mengembangkan “bahasa gerakan” untuk individu yang memiliki gangguan pendengaran atau gangguan bicara. Bahasa ini dikenal dengan bahasa isyarat (*sign language*). Bahasa semacam ini mempunyai banyak ciri-ciri struktural dan semantik yang sama dengan bahasa vokal. Penggunaan gerakan tangan yang bersifat spasial dan orientatif, juga ekspresi wajah dan gerakan tubuh, menjadi tata bahasa dan kosakata dalam bahasa isyarat. Bahasa isyarat juga digunakan orang yang bisa mendengar untuk berbagai alasan. Adanya pola komunikasi yang dilakukan oleh guru kepada siswa tuli dinilai dapat

menumbuhkan semangat atau meningkatkan kemandirian serta menguatkan rasa kekeluargaan siswa penyandang tuli di lingkungan sekolah terutama dalam menghadapi kehidupan sosial di masa yang akan datang.

Mengacu pada fenomena diatas, Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul **“POLA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI GURU DAN SISWA TULI DI SEKOLAH LUAR BIASA KABUPATEN MAJALENGKA”**

1.2. Fokus Penelitian

Dengan luasnya pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini, maka peneliti akan lebih memfokuskan penelitian ini kepada “Bagaimana Pola Komunikasi Antarpribadi Guru dan Siswa Tuli di SLB-B YPLB Kabupaten Majalengka”

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pola komunikasi antarpribadi guru dan siswa tuli di SLB-B YPLB Kabupaten Majalengka ?
- 2) Bagaimana pola komunikasi yang terbentuk bagi siswa tuli dalam kegiatan di SLB-B Kabupaten Majalengka ?
- 3) Bagaimana pola komunikasi bahasa isyarat dan verbal dalam mengatasi kesulitan dan hambatan kepada sesama siswa tuli ?

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan tersebut, maka maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi Antarapribadi Guru dan Siswa Tuli di SLB-B YPLB Kabupaten Majalengka. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi antarpribadi guru dan siswa penyandang tuli ringan maupun berat secara langsung dalam kegiatan di SLB-B YPLB Kabupaten Majalengka.
- 2) Untuk mengetahui pola komunikasi yang terbentuk bagi siswa penyandang tuli ringan dan berat dari segi intelegensi, bahasa dan bicara serta dari segi emosi dan sosial di Kabupaten Majalengka.
- 3) Untuk mengetahui cara pola berkomunikasi bahasa isyarat dan verbal terhadap sesama siswa tuli apakah lebih cenderung menggunakan dengan cara verbal atau bahasa isyarat.

1.4. Kegunaan Penelitian

Mengingat adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan suatu ilmu. Secara umum, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya pada konsentrasi *Public Relations* (Humas). Sesuai dengan pembahasan yang diambil, maka kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua golongan, yakni sebagai berikut:

1) Kegunaan Teoritis

- (1) Secara Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah variasi bahan kajian tentang pola komunikasi khususnya dalam komunikasi

interpersonal guru dan siswa tuli, serta memberikan kontribusi bagi penelitian komunikasi lain yang mengambil objek serupa.

- (2) Dengan selesainya penelitian ini maka sangat berguna bagi pengembangan program studi ilmu komunikasi pada umumnya dan khususnya konsentrasi *Public Relations* atau hubungan masyarakat.
- (3) Menjadi bahan masukan, informasi, referensi dan melengkapi bahan kepustakaan bagi pihak yang membutuhkan, khususnya bagi akademis dan praktisi.

2) Kegunaan Praktis

- (1) Secara praktis, hasil penelitian ini berusaha meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pola komunikasi interpersonal guru dan siswa tuli.
- (2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi praktisi *Public Relations* (humas) dan juga sebagai bahan pertimbangan akan pentingnya pola komunikasi antarpribadi ditengah arus globalisasi saat ini, sehingga tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dapat tercapai dengan baik dan sesuai tujuan.